

Pluralisme dalam Tantangan Era Distursip: Implementasi Nilai Kepemimpinan Kiai Dalam Membumikan Gagasan Keberagaman di PP. Al-Qodir, Cangkringan, Sleman

M. Toriq Nurmadiansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: pendawa.234@gmail.com

Abstrak. Peran kiai dalam meningkatkan keberagaman masyarakat berdasarkan hasil kajian penelitian ini, dapat diklasifikasi yang terdiri dari dua hal, yaitu (1) nasihat kiai sebagai spirit dalam meningkatkan keberagaman; dan (2) kiai sebagai penjaga tradisi Islam-Indonesia. Pertama, peran kiai menjadi posisi sentral dalam kehidupan masyarakat. Di mana nasihat-nasihat yang dikeluarkan kiai, setiap kali ceramah atau pengajian rutin, secara tidak langsung mampu meningkatkan keberagaman masyarakat. Misalkan, apabila ada orang yang malas mengikuti majlis ilmu atau ibadah wajib (solat), dengan nada menyentuh dan perkataan halus mampu membangkitkan gairah untuk mendekati diri kepada Tuhan. Kedua, kiai sebagai penjaga tradisi Islam-Indonesia di Pon-Pos Al-Qodir terlihat jelas dengan setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan. Ini artinya, Islam di Indonesia berbeda dengan Islam yang ada di Timur Tengah dan negara lain di dunia. Kegiatan dalam menjaga tradisi misalnya, ada khusus ziarah kubur, tahlilan, pelaksanaan PHBI, chaul, dan lain sebagainya. Hal ini salah satu identitas ke-Islaman Indonesia yang terus di jaga di Pon-Pes Al-Qodir dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kata kunci: Pluralisme, Pondok Pesantren, Pesantren.

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembelajaran sejak awal masuknya agama Islam di Indonesia. Dalam arti terminologi, “*pesantren*” tidak terlepas dari istilah “*santri*” yang mengandung makna sebagai tempat belajar. Diketahui ada banyak pesantren di Jawa yang semula didirikan di wilayah pedesaan. Selanjutnya di wilayah-wilayah Indonesia yang lain juga banyak didirikan pesantren seperti di Sumatra Barat yang dikenal dengan *surau* dan di Aceh di sebut *dayah*, dan beberapa kawasan lain di negeri ini.¹

Di era saat ini, pesantren terus bermetamorfosa dengan menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dilihat dari peran pesantren yang begitu sangat besar bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, keunikan dari pendidikan model pesantren adalah murid atau populer disebut santri, belajar dan tinggal dalam asrama yang disediakan oleh lembaga tersebut. Dengan demikian, sebutan pondok pesantren atau pondok menjadi sangat populer. Masyarakat sering mengartikan istilah pondok identik dengan pesantren itu sendiri.

Secara umum pesantren di Indonesia dibedakan antara pesantren tradisional (*salafi*) yang bersifat konservatif dan pesantren modern (*khalafi*) yang bersifat adaptif. Perbedaan yang nyata antara pesantren tradisional dan pesantren modern adalah pada proses manajemennya. Manajemen yang dilakukan di

¹ Gunawan Tjahjono, *Agama dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), hal. 20.

pesantren tradisional berjalan secara alami, tanpa program dan tidak terstruktur. Sementara pesantren modern melaksanakan prinsip manajemen yang lebih sistematis, efektif dan efisien.²

Pesantren tradisional sebagian besar terdapat di wilayah pedesaan dan pedalaman. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa tradisi-tradisi keislaman sangat mengakar dan dapat bertahan di pedesaan. Pada pesantren tradisional peran Kyai sangat dominan. Kyai menjadi tokoh sentral yang mempunyai wewenang penuh dalam proses belajar mengajar. Saat ini jarang ditemui pesantren yang benar-benar bercorak tradisional, karena tuntutan masyarakat yang menghendaki pendidikan pesantren dapat memenuhi tantangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Secara bertahap pesantren di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya mulai melakukan transformasi dalam sistem pembelajaran dan manajemen pendidikan pesantren, sehingga pesantren tumbuh dan berkembang dengan coraknya masing-masing.

Perkembangan pesantren di Indonesia telah mewarnai bangsa ini sebelum kemerdekaan hingga era modern saat ini. Dalam fase perjalanannya, peran pesantren begitu strategis dalam pembangunan bangsa. Hal ini tampak banyak tokoh pesantren menjadi sosok penting dalam pemerintahan Indonesia. Selain itu, perjuangan para ulama yang berasal dari pondok pesantren begitu besar bagi perubahan transformasi sosial. Perubahan ini sangat nyata ketika paham yang muncul dari kajian-kajian diskusi di pondok pesantren adalah salah satu yang mengemukakan soal bagaimana cara merawat dan menjaga NKRI dengan menghargai satu sama lain.

Cara menghargai ini sejalan dengan pemikiran humanis dan pluralis yang terbungkus ikatan semboyan falsafah bangsa ini, yakni Bhineka Tunggal Ika. Falsafah ini senada dengan ajaran-ajaran yang secara eksplisit terjadi di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Dengan demikian, nuansa pemahaman keberagaman menjadi soal yang urgent di setiap pondok pesantren di nusantara.

Mengingat banyak pondok pesantren—tidak hanya di Jawa—masing-masing pondok tersebut memaknai keberagaman dalam sistem pendidikan tentu berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan langsung oleh lingkungan di mana pesantren itu berdiri. Dalam kultur yang tidak religius, akan mendorong pengelola pondok pesantren bekerja lebih ekstra untuk menghadapi masyarakat menjadi lebih beriman. Selain itu, transformasi pesantren di negeri ini tidak secara langsung menghilangkan tradisi lokal. Namun posisi pesantren memiliki andil dalam melakukan perubahan secara perlahan mengenalkan Islam kepada masyarakat awam. Hal ini dapat kita lihat dengan lahirnya budaya tahlilan, manaqiban, dan lain sebagainya menjadi warna di dalam kehidupan masyarakat.

Dengan begitu, pesantren sebagai ikon bangsa ini terus berupaya untuk melakukan transformasi perubahan di masyarakat tanpa harus menceraabut akar sejarah dan tradisi negeri ini. Hal ini berjalan dengan matang sebagai akibat langsung dari kecerdikan dan kepintaran para kiai dalam mengelola ilmu agama yang mudah diterima oleh masyarakat awam. Pun demikian, keringnya ilmu agama dalam kehidupan masyarakat disinyalir peran kiai dalam mengelola pondok pesantren secara arif dan bijaksana yang menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat.

Berbicara terkait dengan peran kiai yang mampu mengelola pondok pesantren sehingga mampu diterima oleh masyarakat awam yang pada gilirannya menjalankan ritualisasi ibadah agama dengan masif, maka salah satu yang konkret melakukan persoalan demikian adalah pondok pesantren Al-Qodir di Cangkringan Kabupaten Sleman. Dalam catatan sejarah, pesantren ini berkembang menjadi magnet ilmu pengetahuan agama hingga hari ini berdiri tegak mengembangkan dan mentransformasikan ilmu agama yang kontekstual. Seiring dengan itu, masyarakat dilingkungan pondok pesantren merasa penting akan hadirnya lembaga pendidikan agama ini. Selain menjadi ikon daerah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak (santri), juga sebagai lembaga yang memiliki peran sebagai jembatan antara ilmu

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Erlangga, 2007), hal. 58.

agama dengan masyarakat yang membutuhkan asupan (gizi) inti sari agama yang dapat dijalankan dengan baik—satu sama lain sinergis.

Sudah barang tentu, keberhasilan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat sekitar Desa Cangkringan dilihat dari aspek kematangan dalam beragama, peran pondok pesantren ini begitu sentral. Maka dari sekian prestasi yang ditorehkan pondok pesantren ini menjadi penting dikaji terkait dengan peran kiai sebagai pimpinan pondok menjadi ikon penting dalam meningkatkan keberagaman di masyarakat. Untuk itu, kajian ini fokus pada persoalan bagaimana peran kepemimpinan kiai dalam membunikan keberagaman di tengah masyarakat yang homogen di lingkungan Pondok Pesantren tersebut. Dengan demikian, tujuan artikel ini semoga menjadi *role model* pesantren untuk menciptakan santri-santri yang mampu meningkatkan keberagaman sehingga dapat bertransformasi ke dalam lingkungan masyarakat. Di mana masyarakat pun meningkatkan secara ritualisasi ibadah (keberagaman).

Jika dilihat dari tinjauan kepusatakaan, ada beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan tentang kematangan beragama dengan tema dan sudut pandang yang berbeda-beda dari beberapa peneliti. **Pertama**, karya Hyas Arief Purwanto dengan judul “*Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Etos Kerja Santri: Studi Kasus di Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo*”.³ Studi ini menjelaskan terkait dengan peran kiai dalam memimpin pondok pesantren untuk membentuk dan mengkonstruksi etos kerja santri, di mana dalam menjalankan peran tersebut kiai memiliki strategi jitu untuk meningkatkan pendapatan di usaha yang dijalankan.

Kedua, karya Fahmi Al Fiqri berjudul “*Motivasi Dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta*.” Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa secara umum para mahasiswa yang menjadi santri di pondok pesantren tersebut telah mencapai kematangan beragama yang diwujudkan dalam pemahaman agama dan perasaan beragama yang baik.⁴

Ketiga, karya Mamik Nurhayati Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga yang ditulis pada tahun 2012 berjudul “*Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa Lembaga Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga 2012*.” Menuliskan hasil penelitiannya bahwa tingkat kematangan beragama pada mahasiswa lembaga dakwah kampus STAIN salatiga memiliki tingkat kematangan pada prosentase 70% (tujuh puluh persen).⁵

Keempat, karya yang dimuat dalam jurnal dari Wira Hadi Kusuma pada e-jurnal IAIN Bengkulu (Diakses pada 12 oktober 2014) berjudul “*Kematangan Beragama Dan Relevansinya Bagi Resolusi Konflik (Analisis Terhadap Keberagaman Imam Al Ghazali)*.” Menjelaskan kematangan beragama menurut James diantaranya adalah beragama sensibilitas akan eksistensi Tuhan. Kemampuan ini dimiliki oleh orang yang matang keagamaannya, dapat merasakan bahwa eksistensi Tuhan benar-benar menjadi sumber kekuatan dirinya, hal ini juga terlihat sekali dari sejarah hidup al-Ghazali terutama setelah ia memutuskan untuk memilih menjadi seorang sufi. Bahkan dalam beberapa detik terakhir hayatnya keluar ungkapan aku ikhlas untuk berjumpa dengan tuhan dan aku taat dan patuh untuk menghadapi pertemuan dengan malaikat maut.

Kelima, karya Andi Pratama Putra Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Perilaku Melanggar Syariat pada Siswa SMA di Kabupaten Bener Meriah*.” Dalam skripsi ini menjelaskan tentang hubungan antara

³ Hyas Arief Purwanto, “Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Etos Kerja Santri: Studi Kasus di Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo”, *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁴ Fahmi Al Fiqri, “Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta”, *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013).

⁵ Mamik Nurhayati, “Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa Lembaga Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga 2012”, *skripsi* tidak diterbitkan, (Salatiga: Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, 2012).

variable tergantung, yaitu pada siswa dengan variable bebas yaitu kematangan beragama. Subjek penelitian ini adalah dari 100 siswa SMA 1 Bandar Kabupaten Meriah Provinsi Aceh.

Hasil penelitian tentang kematangan beragama yang penulis teliti dapat memberikan corak yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya yang sama-sama meneliti tentang kematangan beragama menjadikan mahasiswa atau sebagai objek penelitian untuk mengetahui tingkat kematangan beragama. Berbeda dengan yang penelitian yang akan penulis lakukan justru yang dijadikan objeknya adalah tokoh pengajarnya yang menghantarkan pihak yang diajar mencapai kematangan beragama. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan karya orisinal belum diteliti oleh orang lain.

Kharisma dan Kepemimpinan Kiai Pesantren

Menurut Weber, ada dua unsur penting yang menandai legitimasi seorang kiai di masyarakat, yaitu 'karisma' dan 'kepemimpinan'. Dua unsur ini merupakan hal yang membedakan dukun (mereka yang memiliki kekuatan gaib) atau kiai (mereka yang memiliki otoritas karismatik karena posisinya sebagai petinggi agama atau organisasi keagamaan). Selanjutnya, kiai adalah orang yang berjasa sebagai pendiri sebuah pondok pesantren, yang juga menjadi sumber kebenaran, serta memiliki otoritas tertinggi dalam tradisi keagamaan. Otoritas kepemimpinan ini tidak tertandingi seorang imam, atau *ulama* dalam kasus Islam, yang berperan dalam menghidupkan warisan para nabi. Pada gilirannya, kiai dapat berfungsi memperbaharui, memulihkan, dan menata ulang susunan dunia terkait dengan ilmu agama.⁶

Selain itu, kiai memiliki peran lain. Peran dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁷ Sementara, kepemimpinan adalah keputusan dan lebih merupakan hasil dari proses transformasi karakter internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Maka dari itu kepemimpinan mempunyai nilai-nilai diri yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut dalam diri seorang pemimpin yakni sebagai seorang pemberi semangat (*encourager*), motivator, inspirator, dan *maximizer*.⁸

Maka peran kepemimpinan adalah karakter yang dimiliki oleh pribadi individu seseorang. Baik yang bersifat pemberi semangat, motivator, inspirator, dan *maximizer*. Maka dari itu, dalam hal ini kepemimpinan memiliki peran sangat sentral dalam semua disiplin kerja, karena hal tersebut sangat berkaitan erat dengan pengorganisasian baik perusahaan maupun instansi pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁹ Dengan demikian, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari kompleks yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Keberagamaan merupakan tingkat keimanan seseorang yang terbentuk melalui proses perkembangan hidup yang berakumulasi dengan pengalaman. Akumulasi pengalaman hidup tersebut terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap dan perilaku sehari-harinya. Seseorang akhirnya disebut matang (*mature*) dalam beragama apabila mampu melalui perjalanan usianya dengan menghasilkan

⁶ Wallace, Antony F. C. (1956) "Revitalization movements" *American Anthropologist*, vol. 58, hlm. 230.

⁷ KBBI Online, <http://kbbi.web.id/peran>, akses tanggal 7 April 2017.

⁸ Ahmad Salabi, *Al Siyasah wa Al Iqtisad fi Tafkir Al Islam*, (Kairo: Maktabah al Nahdah Mishriyah, 1984), hal. 29.

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal.2.

pengalaman-pengalaman yang menjadikannya mengalami perkembangan hidup yang meningkat dan positif. Sebaliknya orang yang tidak dapat mengakumulasi berbagai pengalaman hidup sebagai pelajaran dan mengalami hambatan perkembangan hidup disebut orang yang tidak matang dalam beragama.¹⁰

Dari pengertian tersebut, keberagamaan dapat diartikan sebagai makna yang tersirat dalam hidup seseorang, bagaimana ia mampu menjalankan ritualisasi ibadah kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan, yang termanifestasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dan pelajaran hidup individu dapat dijalankan dengan baik ketika keimanan semakin meningkatkan. Dengan begitu, tingkat keberagamaan pada saat hidup bermasyarakat akan semakin baik.

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “karisma kiai pesantren”, mengandung istilah untuk menjelaskan secara spesifik dalam skripsi ini, yaitu peran seorang kiai dalam memimpin Pondok Pesantren mampu mempengaruhi kehidupan masyarakat dan santri yang bermukim hingga meningkatkan keimanan mereka dengan semakin dekat kepada Allah SWT.

Sementara itu, kepemimpinan dapat diartikan sebagai cara mempengaruhi orang lain, hal ini dapat dilihat sebagaimana ungkapan Jaques Jacobs, sebagaimana berikut ini:

“Leadership is a process of giving purpose (meaningful direction) to collective effort, and causing willing effort to be expended to achieve purpose.”¹¹

Dapat diartikan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran. Kepemimpinan secara istilah umum mungkin dapat dirumuskan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar bekerja sama menuju kepada tujuan tertentu yang mereka inginkan. Artinya kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.¹²

Dari beberapa definisi tersebut di atas, kepemimpinan identik dengan seorang pemimpin, dimana pemimpin mempunyai tugas atau tanggungjawab dalam menjalankan misi organisasi tidaklah mudah, karena untuk menjalankan misi organisasi tersebut pemimpin harus memiliki persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diembannya untuk memenuhi tujuan dari organisasi yang dipimpinnya. Maka kepemimpinan dapat diartikan lebih spesifik adalah proses dimana seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influence*), atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan dan tingkah laku.¹³ Untuk itulah, seorang pemimpin harus mempunyai karakteristik yang amanah atau terpercaya, dan bisa mengayoma seluruh masyarakat atau yang dipimpinnya. Tidak hanya duduk disinggah sana manus empuk dikursi yang megah. Oleh karena itu, dalam pengertian di atas kepemimpinan dalam landasan ini diartikan sebagai dasar-dasar pengertian dari kepemimpinan itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang dimiliki sasaran penelitian yang terbatas tetapi dengan keterbatasannya itu dapat digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian.¹⁴ Metode ini dipilih peneliti untuk mengali data secara akurat yang diperoleh dari sumber data. Penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian diskriptif, jika ditinjau dari

¹⁰ AbdulMujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 81.

¹¹ Jacobs, Jaques, *Leadership*, (Hawaii: Happer, 1990), hlm. 28.

¹² Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 4.

¹³ Onong Uchjana Effendy, *Human Relations and Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 198.

¹⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001), hal. 29.

pemaparan dan kedalaman analisisnya. Penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami dan disimpulkan.¹⁵ Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kiai pesantren terhadap keberagaman masyarakat di lingkungan pondok pesantren Al-Qodir Cangkringan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui *interview*, observasi, dan penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.¹⁶ Sumber data penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Perolehan data pada penelitian ini dilakukan melalui kegiatan wawancara dengan pihak Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan, di antaranya Pengasuh, Santri dan Masyarakat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode analisis yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah bersifat deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian yang kemudian dilakukan analisis. Analisis data yang dilakukan biasanya bersifat manual.¹⁷ Jadi, analisis data ini peneliti akan mendeskripsikan segala sesuatu tentang *leadership* yang ada di dalam pondok pesantren dan faktor pendukung dan penghambatnya sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat tanpa menguranginya. Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagian berikut: (a) Mengumpulkan data, yaitu data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. (b) Mengklarifikasi materi data, langkah ini digunakan untuk memilih data yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Mengklarifikasi materi data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. (c) Mengedit, yaitu melakukan penelaahan terhadap data yang terkumpul melalui teknik-teknik yang digunakan kemudian dilakukan penelitian dan pemeriksaan kebenaran serta perbaikan apabila terdapat kesalahan sehingga mempermudah proses penelitian lebih lanjut. (d) Menyajikan data, yaitu data yang telah ada dideskripsikan secara verbal kemudian diberikan penjelasan dan uraian berdasarkan pemikiran yang logis, serta memberikan argumentasi dan dapat ditarik kesimpulan.¹⁸

Nasihat Kiai Sebagai Spirit dalam Meningkatkan Keberagaman

Pengasuh merupakan orang pertama dalam organisasi, seperti diibaratkan tubuh, pengasuh adalah otak yang mempunyai inisiatif dan menugaskan ke organ tubuh untuk menjalankan apa yang diinginkan. Begitu penting seorang pengasuh dalam organisasi, berhasil atau tidaknya tujuan organisasi, terletak pada kinerja seorang pengasuh. Pengasuh harus mempunyai suatu kelebihan agar para anggota menghormati dan segan kepadanya, sehingga tercipta fungsi instruksi, delegasi, konsultatif, partisipasi dan fungsi pengasuh yang lain, serta hubungan kerjasama akan terjalin dengan baik.

Kelebihan seorang pengasuh bisa dengan cara berpikir, bertindak, dan peningkatan kebatinan. Pengasuh adalah teladan yang mana setiap tingkah laku dan perbuatan akan ditiru serta menjadi sorotan dari para anggota dalam sebuah organisasi. Sama halnya dengan pengasuh pondok—yang jamak dipimpin oleh kiai—harus memiliki kelebihan dan pengetahuan yang luas sehingga para santri dapat menghormatinya. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa kepengasuhan kiai sebagai seorang *suri tauladan* yang baik dan bijak dengan sendirinya akan disegani oleh para santri dan masyarakat dilingkungan pondok pesantren.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2007), hal. 3.

¹⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 36.

¹⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 48.

¹⁸*Ibid.*, hal. 334.

Kemampuan pengasuh secara otomatis, ia harus memiliki insting untuk melakukan intruksi dalam memberikan perintah secara jelas hingga mampu dilaksanakan anggotanya dengan baik. Komunikasi yang baik dan jelas sangat mempengaruhi hasil dari apa yang telah diperintahkan.

“Menurut kami, pengasuh pondok saat ini mempunyai interaksi yang baik kepada anggotanya. Pengasuh harus menetapkan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana suatu perintah. Kami sebagai bawahan atau anggota terus menjalankan apa yang telah di perintahkan, karena pengasuh memiliki kekuasaan untuk meminta bawahan atau jajaran dari anggota yayasan.”¹⁹

Pengasuh memberikan perintah yang baik dan sesuai dengan Syariat Islam. Sebagai contoh, dalam menentukan formasi dewan guru dan pengurus, pengasuh pondok memberi amanat untuk menentukan siapa saja yang pantas mengemban bagian tersebut, yang nantinya akan diolah kembali dan ditentukan dalam musyawarah forum pengurus yayasan. Pengasuh pondok memberikan perintah kepada guru, santri dan santriwatinya perintah dalam lingkup pendidikan dan keagamaan demi tercapainya visi dan misi pondok. Dalam menanggapi beragam masukan, pengasuh juga berperan sebagai pendengar dan penyimak berbagai persoalan, aspirasi, pendapat, perasaan, data, informasi dan lain-lain yang diungkapkan anggotanya.

Dorongan serta solusi yang baik dan tepat adalah faktor yang mempengaruhi efektifitas seorang pengasuh. Pengasuh harus mampu menciptakan keseimbangan, mampu menentukan mana yang diprioritaskan dan mana yang ditunda. Peran ini dilakukan oleh seorang pengasuh memberikan saran dalam pemecahan masalah serta memberikan sumbangan informasi dan pendapat. Permasalahan Pondok selalu ada baik dari dewan guru maupun santri. Misalkan, paling sering muncul terletak pada santri. Ketika dewan guru terutama Staff yayasan menemui masalah seperti adanya kasus santri mencuri uang temannya atau sering melanggar bahasa, hukuman atau sanksi seperti apa yang pantas bagi pelanggar, maka semua permasalahan tersebut akan di konsultasikan kepada pimpinan terlebih dahulu. Segala aspek yang menyangkut urusan pondok akan dikonsultasikan dulu kepada pengasuh pondok.

Tugas pengasuh dalam fungsi partisipatif adalah mengerahkan tim kepada ketercapaian konsensus.²⁰ Tujuan adalah sebagai pedoman dalam organisasi, segala aspek mengacu atau berkiblat kepada tujuan organisasi, yang pada akhirnya menjadi pondasi pengasuh dalam melaksanakan tugasnya untuk mengerahkan timnya, dan membina team work yang solid. Keikutsertaan pengasuh sangatlah nampak, karena pimpinan tidak hanya menyuruh namun juga terlimbat langsung, seperti dalam pengajaran santri, pimpinan juga mempunyai jadwal mengajar, dalam suatu kegiatan besar seperti membuat panggung, terlihat salah satu diantara para pimpinan membantu pembuatan panggung, demi kelancaran acara tersebut.

Dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas kegiatan pondok, apabila pengasuh tidak bisa menghadiri undangan, biasanya langsung memberikan delegasi kepada dewan pengurus yayasan lain. Delegasi adalah melimpahkan sebagian wewenang kepada orang yang dipercayainya seperti staff, divisi atau bawahannya. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pekerjaan pengasuh dalam mengemban tugasnya, fungsi delegasi juga bisa disebut pembagian tugas terhadap staff dan bawahannya. Hal ini telah dilaksanakan oleh Pimpinan Pondok Modern Babussalam dengan membuat formasi dewan guru beserta pembagian tugas setiap bagiannya.

Kepercayaan kepada para staff merupakan pondasi dalam menjalankan semua peraturan yang ada di Pondok, sehingga kepercayaan tersebut dijaga oleh anggotanya dan tercipta keselarasan antara pimpinan dengan dewan guru dalam berorganisasi serta mendidik santri. Kepercayaan pimpinan dianggap amanat

¹⁹ Wawancara dengan Kiai Ma'mun, tanggal 12 September 2016.

²⁰ Syarqawi Dhofir, *Kekuasaan dan Otoritas Kiai dalam Pondok Pesantren*, (Surabaya: UNESA Press, 2004), hal. 12.

yang harus dijaga dan dilaksanakan. Pengasuh harus mampu memberikan kepercayaan, sedang penerima delegasi harus mampu memelihara kepercayaan.²¹

Kiai Sebagai Penjaga Tradisi Islam-Indonesia

Dalam berbagai literatur, perbincangan soal kiai tidak pernah lepas dari persoalan gerakan secara sosial. Tentu, hasil penelitian ini, pembahasannya mengacu pada hasil dari deskripsi di lapangan, terkait dengan bagaimana proses tatanan dapat dibentuk oleh kiai, gerakan sosial para kiai adalah fokus utama yang lain. Gerakan pada ranah sosial, tindakan kiai merupakan perpaduan yang mengacu pada eksistensi kiai dengan lingkungannya. Di mana aktivitas politik para kiai misalnya, pun menjadi hal yang menarik, yang banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya.

Gelar sebagai kiai memiliki definisi yang agak berbeda dengan gelar sebagai ulama. Hal ini terlihat lebih pada konteks sosialnya. Walaupun kemudian, kemampuan pengetahuan agama dari kedua gelar ini dalam tingkatan yang sama, kiai lebih dipandang tinggi daripada ulama. Horikoshi menilai bahwa kiai memiliki nilai lebih daripada ulama. Secara tampilan fisik, Horikoshi menganggap bahwa sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani, dan cenderung blak-blakan.²² Namun demikian, hal tersebut juga dipengaruhi oleh keunggulannya dalam memahami dan melakukan kontekstualisasi dalam masyarakat setempat. Berikut dengan permasalahan-permasalahan lokal yang dihadapinya.

Kiai bisa saja menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada seorang petani yang awam dalam pendidikan formal maupun agama, namun dengan bahasa yang mudah dan lekat dengan permasalahan yang sedang dihadapinya. Pada gilirannya, ide yang dibawa oleh kiai mudah dipahami oleh para petani, sehingga menjadi solusi permasalahan yang sedang dialami.

Sebenarnya, perbedaan definisi antara dua gelar tersebut terdapat pada status dan pengaruh. Dalam kajian Geertz, kiai disebutnya sebagai makelar budaya (*cultural broker*) yang sanggup menyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna, dan membuang apa yang dianggap dapat merusak bagi mereka. Namun, menurut Geertz, peranan penyaring itu akan macet pada saat arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh kiai. Dalam keadaan demikian, kiai akan kehilangan peranannya dalam perubahan sosial. Akibat peranannya yang sekunder dan tidak kreatif, kiai akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan masyarakat di sekitarnya. Geertz mengatakan bahwa kiai adalah peran kepemimpinan yang efektif dalam konteks komunikasi dan transfer ide terhadap masyarakatnya.²³

Peran kiai memiliki sentralitas nyata, yang mana kiai adalah seorang ahli dalam komunikasi dalam persoalan keislaman (agama) kepada masyarakat kelas bawah. Sebagai sebuah usaha pengembangan sekolah agama, ia memiliki masa beradaptasi dan mendiami satu tempat tertentu dalam kurun waktu yang lama. Namun, dalam beberapa hal, secara konseptual kiai tidak juga bergerak hanya sebagai makelar budaya seperti yang diasumsikan oleh Geertz tersebut. Dalam banyak kasus, kiai sering berperan kreatif dalam perubahan sosial. Masalah yang dihadapinya adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dapat dipenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada sebelumnya, melainkan justru dengan memanfaatkan ikatan-ikatan itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkannya.²⁴

Dalam beberapa kasus, misalkan, adanya tindakan adaptatif yang dilakukan oleh kiai adalah pembangunan lembaga-lembaga pendidikan yang mulai dikembangkan arah dan pengaturan pengembangannya. Pondok pesantren tradisional mulai mengenai sistem yang agak lebih modern seperti

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 65-67.

²² Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hal. 47.

²³ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2 (1960), hal. 229-230.

²⁴ Abdurrahman Wahid, dalam "Kata Pengantar", dalam Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, hal. xvii.

kurikulum pengetahuan umum hingga pada alat-alat penunjang pendidikannya seperti meja dan kursi. Hal ini dilakukan oleh, misalnya, KH. Mohammad Syafi'i Baidhowi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah, yang mengembangkan pola pendidikan pondok pesantrennya lebih modern. Walaupun kemudian muncul tanggapan-tanggapan negatif dan penolakan oleh beberapa kiai yang lain, namun pada akhirnya perkembangan metode pendidikan yang diterapkannya ini pelan-pelan diikuti pula oleh pesantren yang lainnya.

“Setelah diketahui orang banyak bahwa KH. Baidlowi adalah seorang kiai, banyak orang membuatkan sebuah madrasah baginya, dan langgar al-Habib Lutfi ini mendapat kehormatan menjadi gedungnya”.²⁵

Selanjutnya, seorang kiai dapat meyakinkan bahwa dirinya dan segala hal yang didirikannya adalah demi kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat di sekelilingnya atas segala aktivitasnya mendapat dukungan penuh. Pada perkembangannya, masyarakat ikut menjaga atas apa yang dibangun oleh kiai bersangkutan.

“Satu kenyataan bahwa KH. Baidlowi berhasil menjadikan masyarakat merasakan bahwa madrasahnyanya adalah milik seluruh masyarakat. Bahwa masyarakat melekat menjadi satu dengan pesantrennya. Dengan demikian maka masyarakat mempunyai keberanian serta kemampuan untuk memikul segala keperluan madrasah ini, termasuk mendirikan gedungnya yang baru dengan 5 lokasi”.²⁶

Di sini, pernyataan Geertz bahwa kiai adalah makelar budaya menjadi kurang relevan. Definisi Geertz mengenai kiai ini tidak pas untuk ditempatkan dalam memahami sosok kiai secara umum. Makelar budaya sebagai peran dari kiai akan lebih tepat jika dilihat lebih pada satu peranan dari begitu luasnya peranan kiai dalam masyarakatnya. Kiai sebagai makelar budaya akan lebih tepat dipahami jika kondisi yang ada adalah bahwa kiai dalam masyarakat bersangkutan tersebut masih merupakan tokoh tunggal yang benar-benar menjadi sentral segala aktivitas masyarakat. Namun, tentunya kondisi masyarakat yang seperti ini akan sangat jarang ditemui. Bahkan, penelitian Geertz dalam *Religion of Java*-nya di Desa Mojokuto pun menunjukkan bahwa masyarakat santri yang menjunjung tinggi sosok kiainya tidak lagi mengkondisikan kiai sebagai satu-satunya jalan masuk informasi yang datang ke masyarakatnya.

Terdapat perkembangan-perkembangan dalam konteks sosial yang membuat informasi (dan budaya) yang masuk tidak lagi harus melalui kiai. Walaupun memang tidak dapat disangkal bahwa kiai memiliki peranan yang masih sangat menentukan dalam penilaian masyarakat atas informasi yang mereka terima itu baik atau tidak dengan pendapat kiai, namun perubahan sosial yang dihasilkan dari masuknya informasi sedikit banyak akan mengubah pula peranan kiai sebagai makelar budaya.

Secara umum, yang dilakukan kiai merupakan perjuangan dalam satu kerangka keseluruhan dari peran kiai, menggambarkan cita-cita fundamental serta tujuan untuk tetap mempertahankan peran mereka dalam masyarakat. Menurut Horikoshi, keterlibatan dan keprihatinan politik kiai dalam turut memikirkan nasib masyarakat merupakan tugas sekunder dan pada saat bersamaan merupakan bagian yang penting dari perjuangan Islam. Kurang dapat dimengerti apa alasan Horikoshi untuk mengatakan bahwa tugas kiai dalam ranah perjuangan kemasyarakatan adalah tugas sekunder mengingat sejarah mengatakan bahwa tugas keagamaan dan sosial adalah dua sisi mata uang sebagai tugas para kiai. Horikoshi secara implisit menekankan bahwa fungsi keulamaan yang primer kemudian adalah fungsi keagamaan; bahwa peran ulama yang paling bernilai sebagaimana telah berlangsung adalah peran tradisional mereka sebagai

²⁵ Wawancara dengan Kiai Ammad, tanggal 12 September 2016.

²⁶ Wawancara dengan Kiai Ammad, tanggal 12 September 2016.

penanggungjawab dalam mempertahankan keyakinan itu sendiri. Melalui pengajaran ilmu-ilmu agama, ulama melestarikan praktik-praktik ortodoksi keagamaan para penganutnya.²⁷

Dalam konteks sosio-politik, gerakan kiai pun sering ditopang dengan beberapa organisasi yang dapat mewadahi secara efektif dalam upaya dakwahnya. Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan organisasi kaum tradisional, diisi oleh para kiai. Perlu dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pemahaman umum, pada perkembangannya dengan banyaknya dinamika sosial-politik di Indonesia, kiai sering diidentikkan dengan kaum tradisional; di mana di sisi satunya, berdiri kaum puritan yang cenderung menggunakan cara-cara yang lebih mekanistik dan mengandalkan perkembangan metode-metode fundamentalistis dalam jalan dakwahnya.

Dalam organisasi NU ini, para kiai berkomunikasi satu dengan lain, dalam satu daerah atau antardaerah, untuk membicarakan mengenai bagaimana dakwah yang akan mereka lakukan ke depannya. Dan, menarik dikatakan di sini bahwa dakwah dan perkembangan yang ada dalam pemikiran para kiai tersebut tidak melulu soal agama, namun juga persoalan ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Hal ini pun diakui Deliar Noor sebagai perbedaan antara ulama yang condong kepada arah gerakan purifikasi Islam dengan para kiai tradisional dalam pola pikir dakwah di masyarakatnya. Dikatakan Noor bahwa memang pada awal perkembangan Islam era kontemporer di Indonesia (sekitaran dari awal tahun 1900-an), para ulama puritan lebih mementingkan gerakan dakwah keagamaan, walaupun beberapa memang langsung menuju pengembangan kemasyarakatan (misalnya, Muhammadiyah). Namun, pada umumnya, para ulama selalu menaruh perhatiannya pada masalah umat; yang tentunya selalu akan menyentuh persoalan kesejahteraan sosial juga.

Namun demikian, hal yang sebenarnya paling diharapkan dalam sosok kiai adalah fungsi sosial-kemasyarakatannya itu sendiri. Dalam hal ini, memang pesantren sebagai institusi pendidikan yang dibentuk oleh kiai bersangkutan adalah kegiatan utama yang selalu diupayakan untuk ada. Hal tersebut pada banyak sisi dikarenakan sifat gerakan kiai sebagai aktivitas dakwah, mengubah kondisi menuju ke arah yang lebih baik. Pendidikan adalah aset utama dalam sebuah masyarakat sebagai prasyarat dari perubahan di masa yang akan datang. Walaupun demikian, upaya perubahan yang dilakukan oleh para kiai biasanya tidak terbatas hanya dengan mengadakan pendidikan dalam sebuah masyarakat.

Pada kenyataannya, pondok pesantren lebih merupakan pusat peradaban sebuah masyarakat tertentu dengan perkembangan teknologi dan fasilitas-fasilitasnya. Hal ini akan lebih tampak jika terjadi ketidakstabilan Negara dalam perannya terhadap masyarakat. Kiai dan institusi yang dibentuknya mengisi kekosongan oleh Negara dengan menyediakan segala hal yang dibutuhkan masyarakat sekitar.

C. Penutup

Peran kiai dalam meningkatkan keberagaman masyarakat berdasarkan hasil kajian penelitian ini, dapat diklasifikasi yang terdiri dari dua hal, yaitu (1) nasihat kiai sebagai spirit dalam meningkatkan keberagaman; dan (2) kiai sebagai penjaga tradisi Islam-Indonesia. **Pertama**, peran kiai menjadi posisi sentral dalam kehidupan masyarakat. Di mana nasihat-nasihat yang dikeluarkan kiai, setiap kali ceramah atau pengajian rutin, secara tidak langsung mampu meningkatkan keberagaman masyarakat. Misalkan, apabila ada orang yang malas mengikuti majlis ilmu atau ibadah wajib (solat), dengan nada menyentuh dan perkataan halus mampu membangkitkan gairah untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Kedua, kiai sebagai penjaga tradisi Islam-Indonesia di Pon-Pos Al-Qodir terlihat jelas dengan setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan. Ini artinya, Islam di Indonesia berbeda dengan Islam yang ada di Timur Tengah dan negara lain di dunia. Kegiatan dalam menjaga tradisi misalnya, ada khusus ziarah kubur, tahlilan, pelaksanaan PHBI, chaul, dan lain sebagainya. Hal ini salah satu identitas ke-Islaman Indonesia yang terus di jaga di Pon-Pes Al-Qodir dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

²⁷ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, hal. 114.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Ahmad Salabi, *Al Siyasa wa Al Iqtisad fi Tafkir Al Islam*, (Kairo: Maktabah al Nahdah Mishriyah, 1984).
- Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001).
- Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2 (1960): 229-230.
- Fahmi Al Fiqri, "Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Fauzul Muslimin Kotagede Yogyakarta", *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Gunawan Tjahjono, *Agama dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002)
- Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987).
- Hyas Arief Purwanto, "Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Etos Kerja Santri: Studi Kasus di Badan Usaha Milik Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang Purworejo", *skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Jacobs, Jaques, *Leadership*, (Hawai: Happer, 1990).
- Mamik Nurhayati, "Pengaruh Kematangan Beragama Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa Lembaga Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga 2012", *skripsi* tidak diterbitkan, (Salatiga: Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, 2012).
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Erlangga, 2007).
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Onong Uchjana Effendy, *Human Relations and Public Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta 2007).
- Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Syarqawi Dhofir, *Kekuasaan dan Otoritas Kiai dalam Pondok Pesantren*, (Surabaya: UNESA Press, 2004).
- Wallace, Antony F. C. (1956) "Revitalization movements" *American Anthropologist*, vol. 58.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).